

**METODE-METODE MENGAJARNABI MUHAMMAD SAW
DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH
ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SAAT INI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LARA FAJRIANTI

NPM : 1411010118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018 M**

**METODE-METODE MENGAJAR NABI MUHAMMAD SAW
DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH
ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SAAT INI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LARA FAJRIANTI

NPM : 1411010118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

METODE-METODE MENGAJAR NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SAAT INI

**Oleh
LARA FAJRIANTI**

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan untuk penyampaian bahan pelajaran kepada murid, agar dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Penerapan metode mengajar yang benar akan menjadikan nilai pendidikan akan terwujud dengan baik. Hal ini dikarenakan metode sebagai sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan. Sejatinya dalam metode mengajar sebagai guru manusia pun memiliki guru terbaik yakni Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana metode-metode mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan bagaimana relevansinya dengan pengajaran pendidikan agama islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Sifat penelitian adalah deskriptif analitik dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data (*primary sources*), maupun sumber data pendukung (*secoundary sources*). Sumber primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu: buku *Muhammad Sang Guru* yang diterbitkan oleh Armasta, Temanggung tahun 2015. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya adalah berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode-metode mengajar Nabi Muhammad yakni terdapat metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan berpikir logis, metode deduktif, metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan. Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Kata Kunci : *Metode Mengajar, Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Agama Islam*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

Judul skripsi : METODE-METODE MENGAJAR NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SAAT INI

Nama Mahasiswa : Lara Fajrianti
NPM : 1411010118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Bandar Lampung, 9 Oktober 2018
Pembimbing II

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

Hj. Siti Zulaikha, M.Ag
NIP. 197506222000032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 19650211998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“METODE-METODE MENGAJAR NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSI TERHADAP PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SAAT INI”**. Disusun oleh **LARA FAJRIANTI, NPM. 1411010118**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 18 Oktober 2018

TIM PENGUJI

Ketua	: Drs. H.Amirudin, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: M. Indra Saputra, M.Pd.I	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Rijal Firdaous, M.Pd	(.....)
Penguji pendamping I	: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag	(.....)
Penguji pendamping II	: Hj. Siti Zulaikha, M.Ag	(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001**

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab [33]: 21)¹

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : Pustaka Al-Fatih. 2009, h.420

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiriat Allah SWT. Skripisi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Soleha dan Ayahanda Slamet Syaf tersayang, atas pengorbanannya selama ini, sejak dalam kandungan sampai usia sekarang dan selalu mendo'akanku. Berjuang demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah balas kebaikan kalian atas jerih payahnya selama ini.
2. Udo Ruli Adiansyah, Uwo Tuti Detalia, Mas Farid Furghoni, Kaka Nurul Qurba, Nakan Athalia Zarifa Furghoni dan Kaysha Mufidah Furghoni tercinta yang selalu mendoakan, menjadi penyemangat serta pendukung keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu (Guru dan Dosen) yang dengan keikhlasan dan kesabarannya mengajarkan berbagai ilmu, semoga ilmu ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyah Bapak dan Ibu semua.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lara Fajrianti. Dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 29 Oktober 1996. Alamat asal yaitu Jalan Lapangan Sumber Waras, Gang Pemancingan Sembilan, Podorejo RT 3 RW 2, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Slamet Syaf dan Soleha. Penulis memiliki kakak pertama Ruli Adiansyah telah menikah dengan kakak ipar bernama Nurul Qurba. Kakak kedua bernama Tuti Detalia telah menikah dengan kakak ipar bernama Muhammad Farid Furghoni serta telah memiliki anak bernama Athalia Zarifa Furghoni dan Kaisha Mufidah Furghoni.

Penulis mengawali pendidikan dimulai dari SD Negeri 3 Rejosari lulus pada tahun 2008, dilanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Pringsewu lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pringsewu lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima melalui jalur SPAN-PTKIN dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Raden Intan Lampung yang pada tahun 2017 telah bertransformasi sebagai UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Trimomukti kecamatan Candipuro, Lampung Selatan. Tahun yang sama penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif organisasi internal kampus yaitu

1. HMJ PAI sebagai staff bidang pemberdayaan mahasiswa pada tahun 2015.
2. UKMF IBROH sebagai staff kaderisasi pada tahun 2014-2015, sekretaris umum pada tahun 2015-2016 dan sekbid kaderisasi pada tahun 2016-2017.
3. UKM BAPINDA sebagai staff keputrian pada tahun 2018.

Serta, penulis pernah aktif organisasi eksternal kampus yaitu

1. BMP-SI (Badan Mahasiswa Pringsewu Seluruh Indonesia) sebagai staff bidang sosial ekonomi pada tahun 2016.
2. KAMMI sebagai staff departemen kestari pada tahun 2015-2016 dan staff kaderisasi pada tahun 2016-2017.
3. FSLDKD (PUSKOMDA) sebagai anggota komisi A pada tahun 2016-2017.

Pelatihan yang pernah diikuti oleh penulis

1. Pelatihan Kader Da'i (PKD) UKM BAPINDA tahun 2014
2. Pelatihan Manajemen Dakwah (PMD) UKM BAPINDA tahun 2015
3. Pelatihan Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam (LKMI) UKM BAPINDA tahun 2015
4. Sekolah Murobbi LDK Se-Lampung tahun 2015
5. Dauroh Marhalah (DM) I KAMMI UIN Raden Intan Lampung tahun 2015
6. Dauroh Quran KAMMI UIN Raden Intan Lampung tahun 2015
7. Training Calon Tutor (TCT) UKM BAPINDA tahun 2015
8. Sekolah Calon Pemimpin UKM BAPINDA tahun 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II. LANDASAN TEORI	22
A. Konsep Metode Mengajar	22
1. Pengertian Mengajar.....	22
2. Pengertian Metode Mengajar.....	28
3. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar	32
4. Prinsip-prinsip Metode Mengajar	34
5. Macam-macam Metode Mengajar.....	41

6. Pemilihan dan Penentuan Metode Mengajar	56
B. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam.....	56
C. Relevansi Metode dengan Pendidikan Agama Islam	58
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	60
 BAB III. TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU.....	62
A. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah	62
B. Biografi Nabi Muhammad SAW.....	68
C. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru	73
 BAB IV. PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	77
A. Metode-metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah	77
1. Metode Diskusi dan Tanya Jawab	77
2. Metode Diskusi dan Berpikir Logis	81
3. Menjelaskan Sesuatu Secara Global Lalu Merincinya	84
4. Mengajar dengan Nasihat dan Peringatan	86
5. Mengajar dengan Kisah	88
6. Keteladanan dan Akhlak Mulia	91
B. Relevansi Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini	94
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kartu Konsultasi
2. Lembar Pengesahan Proposal
3. Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “**Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad Saw dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini**”, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Metode Mengajar

Metode telah dijelaskan pada metode sendiri berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.¹ Dalam bahasa Inggris dikenal *method* dan *way* yang artinya metode dan cara.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditemukan.

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.137.

² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM dan Rasail*, (Semarang: Media Group, 2009), h.7.

Menurut Ngalimun metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir metode adalah suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.⁴ Menurut Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Menurut De Quality dan Ghazali, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa di antara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.⁶

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang

³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.14.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.50.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.1.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), h.31.

hendak dicapai. Di samping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.⁷

Adapaun yang dimaksud dengan metode mengajar didalam penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu tentang metode mengajar yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam proses pengajaran.

2. Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW di lahirkan pada tanggal 9 Rabiul Awwal, yakni pada tahun dikenal dengan sebutan tahun gajah, yang bertepatan pada hari senin tanggal 20 April 571 M di Mekkah. Beliau dilahirkan dari keluarga miskin secara materi namun berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Mutholib (Syaiatul Hamdi) bin Hasyim (Amr bin Abd. Manaf) bin Qushay (Mujammi') bin Qilab (Hakim), bin Murrah bin Ka'ab, bin Lua'yyi, bin Ghalib, bin Fihri (Quraishy), bin Malik, bin Nadhr, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhor, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan hingga berkelanjutan kepada Nabi Ismail AS bin Ibrahim Khalilullah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhraah bin Qilab. Selanjutnya bertemulah nasab ayah dan ibunda beliau pada Qilab (Hakim).⁸

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.2, 2001), h.61.

⁸ Guntur Cahaya Kesuma, *Metode Pendidikan dan pengajaran Rasulullah*, (Lampung: Fakta Press Fakultas tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.2.

Setelah 10 tahun lamanya Nabi di Madinah, beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jadi 23 tahun lamanya, beliau menegakkan agama Islam. Di Mekkah 13 tahun belum banyak hasilnya, sedangkan di Madinah 10 tahun beliau berhasil menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Sesudah beliau wafat, sahabat-sahabat menyiarkan Islam ke mana-mana.⁹

3. Buku Muhammad Sang Guru

Tema buku Muhammad Sang Guru ialah tema berharga yang jarang sekali diangkat. Penulisnya, Abdul Fattah Abu Ghuddah, telah memulai merancang menulis lebih dari 30 tahun. Dan belum pernah ada seorangpun yang menulis tentang tema ini sebelumnya. Bersumber dari hadis-hadis shahih dan mutawwatir, buku ini adalah pedoman ideal yang dibutuhkan oleh setiap pendidik. Diantara metode penting yang ditekankan buku ini adalah mengajar adalah seni yang harus dikuasai dan dilakukan dengan cerdas, tanpa menimbulkan efek bosan atau jenuh bagi orang yang diajar. Banyaknya hadis Nabi yang disampaikan dengan gaya bertutur yang cair menjadikan buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca.

4. Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah seorang ulama besar di bidang hadis. Lahir di kota Aleppo, Suriah, 17 Rajab tahun 1336 H atau 9 Mei 1917 dari sebuah keluarga industri tekstil. Pada masa mudanya, Syekh Abdul

⁹ Nawawi Duski, *Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 10.

Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, dia mengambil spesialisasi bidang pedagogi (pengajaran) di Fakultas bahasa Arab di universitas yang sama dan lulus pada 1370 H atau 1950 M. Beliau meninggal dunia di Riyadh pada waktu awal pagi pada hari Ahad, 9 Syawal 1417 atau 16 Februari 1997.¹⁰

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara.¹¹

¹⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung : Armasta, 2015), h. 342.

¹¹ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.7.

B. Alasan Memilih Judul

1. Belum pernah ada yang meneliti tentang metode-metode mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Kurangnya pemahaman seorang pendidik tentang bagaimana metode-metode mengajar Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis ingin membahas metode mengajar Nabi Muhammad SAW serta melihat relevansinya terhadap pendidikan agama islam saat ini.
3. Karena masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan relevansi pendidikan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun non formal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kehidupan.¹²

Semua dari kita, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan pemimpin dalam semua level

¹² Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.8, 2013), h.10.

mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*impleneting*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat.¹³

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan atau materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.¹⁴

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Oleh karenanya metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.¹⁵ Penerapan metode pendidikan atau pengajaran yang benar juga akan menjadikan nilai pendidikan akan terwujud dengan

¹³ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476, h.168.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Op.Cit*, h.10.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h.76.

baik. Hal ini dikarenakan metode sebagai sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan.

Penetapan metode pengajaran yang benar juga akan menjadikan proses belajar mengajar terwujud dengan baik. Hal ini dikarenakan metode sebagai sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan.

Tugas seorang pendidik dalam memberikan suatu pengetahuan, melatih suatu kecakapan, serta menentukan arah dan keyakinan bukanlah suatu tugas mudah. Disamping dia harus memiliki kesabaran, kretivitas, menjadi teladan, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar, termasuk di dalamnya penerapan metode yang benar dan waktu yang tepat.¹⁶

Tolak ukur keberhasilan seorang guru itu bukan ditentukan oleh kepala sekolah maupun orangtua, tapi justru oleh murid-muridnya. Keberhasilan guru utamanya tercermin pada perubahan positif yang dialami oleh murid-muridnya. Perubahan positif itu bisa jadi macam-macam indikatornya, dari mulai pemahaman murid akan materi pelajaran, rasa antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran, dan yang paling penting adalah sejauh mana murid menikmati proses belajar yang dijalankannya tersebut.¹⁷

Terdapat dalam undang-undang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar

¹⁶ Hidayatullah Ahmad. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr, 2007), h.218.

¹⁷ Luna Cahya, *4 Hal yang Perlu Direfeksi Guru Indonesia* (Online), tersedia di : <https://www.zenius.net/blog/9573/cara-mengajar-guru-indonesia> (16 Oktober 2017)

memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan adalah sebuah dunia yang lahir dari rahim kasih sayang. Pendidikan harus berlangsung dalam suasana kekeluargaan dengan pendidik sebagai orang tua dan anak didik (murid) sebagai anak. Pendidikan dilakukan dengan hati lewat ungkapan rasa kasih sayang (*love*), keikhlasan (*sincerely*), kejujuran (*honesty*), keagamaan (*spiritual*), dan suasana kekeluargaan (*family atmosphere*). Guru tidak dibatasi waktu dan tempat dalam mendidik siswa, sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Guru harus ikhlas dalam memberikan bimbingan kepada para siswanya sepanjang waktu. Demikian pula tempat pendidikannya tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas saja, dimanapun seorang guru berada, dia harus sanggup memainkan perannya sebagai seorang pendidik yang sejati. Fenomena ini yang kini hilang dari sistem pendidikan nasional kita sekarang.¹⁸

Menjadi seorang guru, memang bukan perkara yang mudah. Walaupun guru memiliki niat baik untuk mengajar, mendidik, dan membagikan ilmunya. Ada saja murid yang ngobrol sendiri, ada yang ngelamun, ada yang main *handphone*, ada yang melaukan aktivitas gambar-gambar, dan sebagainya. Hal ini tentu membuat guru merasa geram, tidak jarang guru memutuskan untuk mengambil jalan tegas pada segala bentuk tindakan yang tidak menghargai jalannya proses belajar mengajar. Di satu sisi, penulis mengerti bahwa setiap guru ingin merasa dihargai, tidak terlepas juga dengan penulis. Namun di sisi lain, penulis kira kita jangan sampai hanya

¹⁸ Ibid

berhenti pada solusi memarahi siswa. Karena sedikit banyak, hal itu justru akan menambah parah polarisasi cara pandang siswa terhadap guru-gurunya. Sudah gurunya membosankan, galak pula. Lengkaplah sudah.

Menurut Sumendap, ia juga berharap agar para guru mampu memperhatikan dan menghasilkan cara mengajar yang lebih baik. Meningkatkan minat belajar juga harus melalui peran guru. Salah satunya dengan meningkatnya kualitas mengajar para guru. Sebab lahirnya generasi muda yang berprestasi datang dari guru yang hebat. Jadi peran guru sangat strategis untuk itu diharapkan terus diasah kemampuan mengajarnya.¹⁹

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi para calon guru karena menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu, pendidik harus mempelajari secara teliti metode-metode pengajaran itu sampai mempunyai keyakinan, kesanggupan, dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu mempergunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode pengajaran yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan selaku guru.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dibutuhkan suatu strategi dan teknik yang sering disebut dengan istilah metode pengajaran. Secara

¹⁹ Valdy Vieri Suak, “*Sumendap Minta Guru Tingkatkan Kualitas Mengajar*” (On-line), tersedia di :<http://manado.tribunnews.com/2017/10/11/sumendap-minta-guru-tingkatkan-kualitas-mengajar> (16 Oktober 2017)

definitif, metode pengajaran menurut Ismail SM yaitu suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Pentingnya penggunaan metode pengajaran dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16] : 125)²⁰

Berangkat dari sisi pandang penulis melihat pendidikan saat ini, terutama pendidikan Islam. Penulis merasa tergerak untuk menghasilkan sebuah pemikiran terhadap dunia Islam dengan mencoba untuk menguak metode pengajaran yang tersirat dari penyampaian-penyampaian tersirat yang disampaikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Serta, tidak ada teladan yang lebih baik selain beliau.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Pustaka Al-Fatih, 2009), h.281

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33] : 21)²¹

Bertolak dari uraian di atas, maka pokok pembahasan yang akan dikaji penulis yaitu menganalisis metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dengan metode mengajar pada era sekarang. Salah satu buku yang mendukung dan menekankan pada proses mengajar Rasulullah adalah buku yang berjudul *Muhammad Sang Guru*. Buku ini ditulis oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beliau lahir di Suriah, pada tanggal 9 Mei 1917 dan wafat pada 16 Februari 1997. Beliau dikenal sebagai ulama besar Suriah dan salah satu pendiri Universitas Muhammad Ibnu Saud, Arab Saudi. Beliau telah menulis dan mentahqiq sebanyak 73 judul buku. Beberapa buku beliau sempat penulis baca dan sangat bermutu. Buku-buku beliau sebagian besar dicetak di Beirut, di Maktabah Matbu'ah Islamiyah. Maka penulis pun akan melihat pula relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru* terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini.

Analisis buku *Muhammad Sang Guru* dibatasi pada nilai pendidikan akhlak mulia tokoh. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah menemukan metode-metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru*. Banyak respon-respon positif dari masyarakat setelah membaca buku ini, menjadi referensi menjadi guru yang baik mencontoh Sang Suri Tauladan umat

²¹ *Ibid*, h.431.

sepanjang masa. Beberapa komentar positif dari pembaca buku ini diantaranya sebagai berikut

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum., merupakan guru besar sejarah pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa “Kanjeng Nabi Muhammad SAW adalah guru utama dengan segala keteladanannya. Buku ini mengupas tuntas keteladanan beliau melalui hadis-hadis yang kuat dan belum banyak diangkat. Nikmat setiap halamannya dengan cermat.”
2. Prof. Dr. Moh. Mahfud MD., S.H., S.U., merupakan ketua MK 2008-2013. Beliau mengatakan “Dari buku ini kita bisa berguru untuk menjadi guru. Membaca buku ini terasa belajar langsung metode mengajar dari Rasulullah yang bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak tetapi sekaligus untuk memuliakan watak.”
3. Anies Baswedan, merupakan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2014. Beliau mengatakan “Entah sudah berapa buku yang menelaah pribadi dan nilai-nilai kebaikan Nabi Muhammad. Buku-buku semacam itu terus mengalir, dan tetap menarik. Dalam *Muhammad Sang Guru* ini, Abdul Fattah Abu Ghuddah menjelaskan secara terperinci Sang Nabi terpilih dari sudut pandang pendidikan. Nabi adalah guru sejati, yang tidak hanya mengajar tapi juga menjadi teladan terbaik. Sungguh pantas bila buku ini menjadi rujukan kita dalam mendidik dan mengajar untuk menghasilkan generasi terbaik.”

4. Ustadz Yusuf Mansur, merupakan da'I dan pimpinan pondok pesantren Darul Qur'an. Beliau mengatakan "Mempelajari Nabi kita, buat saya dan keluarga merupakan pelajaran wajib. Dan membaca buku ini, sangat membantu sekali."

D. Fokus Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya fokus masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar ke mana-mana. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode-metode mengajar nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Subfokus masalahnya adalah mencari relevansi metode mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap pengajaran pendidikan agama islam saat ini. Bahkan, di dalam buku tersebut tercantum 40 metode mengajar Nabi Muhammad SAW. Maka penulis akan memetakan metode-metode yang terdapat pada buku tersebut berdasarkan metode-metode mengajar pada era sekarang. Harapannya dengan membahas hal tersebut akan ditemukan perbaikan-perbaikan dalam menggunakan metode-metode tersebut dalam dunia pendidikan yang akan datang.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan formulasi dari problem (masalah) yang disusun atas dasar hasil studi literatur atau prasurvei yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya dilapangan atau perpustakaan.²²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk mempermudah penulis, masalah di atas dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana metode-metode mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
2. Bagaimana relevansi metode-metode mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang diharapkan akan tercapai setelah melakukan sebuah pekerjaan tertentu. Jika target itu tercapai setelah melakukan sebuah pekerjaan tertentu. Jika target itu tercapai, maka pekerjaan tersebut layak dikatakan berhasil.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk mengetahui metode-metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

²² Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 109.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis dapat memperluas cakrawala dan mendalami metode-metode dalam pembelajaran di dunia pendidikan.
- b. Secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana metode-metode yang baik dan benar serta berpedoman dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sehingga menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran

fenomena yang diamatinya.²³ Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode mengajar Nabi Muhammad SAW. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh”.²⁴ Dalam mengumpulkan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan kepribadian muslim. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti, dapat disebut juga data asli atau baru. Dalam hal ini sumber primernya adalah buku berjudul *Muhammad Sang Guru*. Buku

²³ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), ed. 1, h.29-30.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet.10h. 172.

Muhammad Sang Guru adalah buku terjemahan dari “*Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at Ta'lim*” yang ditulis oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penerjemahnya adalah Agus Khudlori, Lc. Serta di dalam buku ini selain berisi tentang terjemahan kitab asli terdapat pula analisis yang dikemukakan oleh penerjemah. Buku tersebut dicetak pada tahun 2015 oleh percetakan Armasta di Temanggung. Jumlah halaman buku Muhammad Sang Guru yaitu 345 halaman. Buku *Muhammad Sang Guru : Menyibak Rahasia Metode Mengajar Rasulullah* ini besar korelasinya dengan keberhasilan dunia pendidikan dan pengajaran. Buku ini berisi 40 metode mengajar ala Rasulullah yang selama ini tidak banyak diketahui dan diungkapkan di dunia pendidikan.²⁵

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu,²⁶ atau disebut juga data tersedia.²⁷ Data sekunder adalah data pendukung yang melengkapi penelitian. Penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan analisis metode-metode pengajaran Nabi

²⁵ Tidak ditemukan penjualan buku asli secara lengkap dalam pencarian secara langsung ataupun online. Akan tetapi ditemukan cover dan beberapa scan buku asli dari blog http://www.loohpress.com/product_info.php/products_id/2169

²⁶ Eko Sugiarto, *Panduan Menulis Skripsi* (Semarang: Media Pressindo, 2007), h. 46.

²⁷ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung), h. 35.

Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

- 1) Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*

Buku ini sebagai rujukan utama setelah buku pokok (Muhammad Sang Guru). Karena buku ini juga memiliki kesamaan dengan buku pokok yang merupakan terjemahan dari kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah , serta diterjemahkan oleh H.Mochtar Zoerni.

- 2) Rahmat Hidayat, *Muhammad SAW The Super Teacher*

Sebagai buku pendukung tambahan untuk melihat pendapat dalam sudut penulis yang lain mengenai metode-metode mengajar

- 3) Guntur Cahaya Kesuma, *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*

Sebagai buku pendukung tambahan untuk melihat pendapat dalam sudut penulis yang lain mengenai metode-metode mengajar

- 4) Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*

Sebagai buku pendukung tambahan untuk melihat pendapat dalam sudut penulis yang lain mengenai metode-metode mengajar

- 5) Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Sirah Nabawiyah*

Sebagai buku pendukung tambahan untuk melihat pendapat dalam melihat metode-metode mengajar Rasulullah dalam bentuk yang lebih general

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dimana studi ini yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan seperti *teks book*, jurnal ataupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya.

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Interpretasi (tafsiran) adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat

menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya.²⁸

Krippendorff menjelaskan bahwa definisi analisis isi menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Dalam analisis isi digambarkan kerangka kerja yang sederhana. Adapun kerangka kerja analisis isi yang menggunakan beberapa konsep dasar adalah sebagai berikut

- a. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis
- b. Konteks data
- c. Mekanisme pengetahuan analisis yang membatasi realitas data
- d. Target analisis isi
- e. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar
- f. Keshahihan sebagai akhir keberhasilan.²⁹

Analisis disini dimaksud untuk menganalisis khususnya tentang metode-metode pengajaran Nabi Muhamad SAW.

²⁸ Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 165.

²⁹ *Ibid.*, h. 166.

BAB II

LANDASARAN TEORI

A. Konsep Metode Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.³⁰

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu kegiatan belajar erat hubungannya dengan metode belajar, sedangkan kegiatan mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan guru menuturkan bahan secara lisan pada siswa (ceramah), maka kegiatan belajar siswa tidak banyak. Mereka hanya mendengarkan uraian guru, dan kalau perlu mencatatnya. Namun

³⁰ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h.39.

seandainya kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif, seperti berdiskusi, berdialog dengan teman sebangku dan lain-lain.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Contoh di atas, guru mengajar dengan “ceramah” tidak banyak merangsang siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.³¹

Konsep dasar mengajar sebagai berikut

a. Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran

Kata “*teach*” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (old teutonic) *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperhatikan. Kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa Sanskerta *dic*. Yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik*. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari bahasa Jerman kuno *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.13, 2013), h.72..

katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; pengetahuan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya. Sejak tahun 1500-an definisi mengajar (*teaching*), mengalami perkembangan secara terus menerus.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith, bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*)

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampaia informasi, dan guru sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pengajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan, seperti misalnya materi pelajaran yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang harus digunakan, dan lain sebagainya.

2) Siswa sebagai objek belajar

Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

3) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu

Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Demikian juga halnya dengan waktu yang diatur ketat. Misalnya, manakala waktu belajar suatu materi pelajaran tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara mempelajarinya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tidak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan yang lain

4) Tujuan utama pengajaran dan penguasaan materi pelajaran

5) Keberhasilan

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru, materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

b. Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan

Mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus banyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Istilah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sehingga dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instrution*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau "*teaching*" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "*instruction*" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.³²

Menurut Moh. Uzur Usman, proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam buku pedoman guru pendidikan agama islam terbitan departemen agama RI, proses belajar mengajar adalah sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam

³² Wina Sanaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cet.5, 2013), h. 207-214.

mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan samapai evaluasi dan program tindak lanjut.

Achmad badawi mengatakan bahwa mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya.³³

2. Pengertian Metode Mengajar

Metode telah dijelaskan pada metode sendiri berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.³⁴ Dalam bahasa Inggris dikenal *method* dan *way* yang artinya metode dan cara.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditemukan.

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariq* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun kaitannya dengan ilmu pengetahuan (pendidikan).³⁶

³³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.16-17.

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.137.

³⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM dan Rasail*, (Semarang: Media Group, 2009), h.7.

³⁶ Ibid, h.8.

Menurut Ngalimun metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir metode adalah suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.³⁸ Menurut Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁹

Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Dalam hal ini bisa diamati dengan teliti, tampak sekali bahwa aktivitas itu terletak pada guru. Siswa hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang diberikan oleh guru. Siswa yang baik, adalah yang duduk diam, mendengarkan dan menerima saja apa yang diberikan oleh guru. Siswa yang baik, adalah yang duduk diam, mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan masalah. Semua bahan pelajaran yang diberikan guru ditelan mentah-mentah, tanpa diolah di dalam jiwanya, dan tanpa diragukan kebenarannya. Siswa percaya begitu saja akan kebenaran kata-kata guru. Semua

³⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.14.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.50.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.1.

yang dikatakan guru pasti benar, jiwanya tidak kritis. Siswa tidak ikut aktif menetapkan apa yang akan diterimanya.⁴⁰

Menurut De Quality dan Ghazali, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.⁴¹

Menurut Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).⁴²

Menurut A.Marrison D.Mc. Intyre memberikan definisi mengajar adalah aktivitas personal yang unik. Dalam mengajar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan umum yang tidak berguna, keberhasilan dan kejatuhannya samar-samar, dan sukar diketahui juga berlangsungnya teknik belajar yang dapat diamati ialah memberikan model teori dan teknik assesmen yang sesuai, dan banyak

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), h. 29.

⁴¹ *Ibid.* h.31.

⁴² *Ibid.*

Maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa metode itu pada dasarnya adalah penyusunan pengajaran yang sesuai dengan daya serap murid. Ayat-ayat Al-Quran turun secara situasional, yang berarti bahwa pelajaran itu hendaklah aktual bagi murid, dan diberikan secara bertahap, sebagaimana halnya ayat Al-Quran itu turun sebagian-sebagian.⁴⁶

3. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 62-63.

mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

b. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Menurut Dra.Roestiyah N.K guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang.⁴⁷

Menurut Omar Muhammad Al Touny Al-Saibaniy menjelaskan, kegunaan metode mengajar yaitu

⁴⁷ *Op.cit*, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, h.82-85.

- a. Untuk menolong siswa dan mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berfikir yang logis dan sistematis
- b. Membiasakan pelajar berfikir sehat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu
- c. Memudahkan pencapaian tujuan proses belajar mengajar (PMB) sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya
- d. Untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar (PMB) yang kondusif, komunikatif dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan anak didik, sehingga pada akhirnya bermuara pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁸

4. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Metode mengajar yang digunakan dalam situasi belajar-mengajar banyak jenisnya, baik yang termasuk metode tradisional maupun metode modern. Dalam menggunakan metode mengajar perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode-metode tersebut. Prinsip-prinsip itu adalah individualitas, kebebasan, peranan lingkungan, globalisasi, pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berupa, pengajaran berkorelasi, konsentrasi dan integrasi.

Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Misalnya, prinsip individualitas hanya mungkin dilaksanakan bila ada prinsip kebebasan, pusat minat dan aktivitas. Begitu pula

⁴⁸ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.95.

dengan korelasi akan sangat memberi kemungkinan bagi peragaan, motivasi dan lingkungan.

a. Individualitas

Individu adalah manusia orang-seorang yang memiliki pribadi jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain, tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri.

Pada umumnya penyebab perbedaan itu dapat digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal faktor) dan faktor dari luar (eksternal faktor). Sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya dengan adanya faktor luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan murid.

b. Kebebasan

c. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan dari sinilah pengetahuan agama anak diluaskan. Ingatlah akan saat keagaamaan yang sangat besar artinya bagi kehidupan anak.
- 2) Mengusakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan baik oleh guru maupun oleh murid-murid. Alat-alat itu berupa guntingan dari koran dan masalah, atau dari peninggalan sejarah yang berhubungan dengan agama.
- 3) Mengadakan karyawisata ke tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan agama dan keimanan anak
- 4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, pemeran, perayaan dan sebagainya.

d. Globalisasi

Prinsip globalisasi menekankan bahwa keseluruhan ituah yang harus menjadi titik permulaan pengajaran. Anak selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Kita contohkan pada pelajaran Al-Qur'an, (dalam hal ini menghafal surat-surat pada juz Amma). Mula-mula setiap surat dibaca dari awa sampai akhir beberapa kali (keseluruhan).

Kemudian ayat satu dan dua diulang. Setelah lancar, ditambah dengan ayat tiga. Ayat satu sampai tiga diulang sampai lancar. Selanjutnya ditambah dengan ayat empat, dikerjakan seperti di atas dan seterusnya. Dengan demikian kelihatan anak mempelajari bagian-bagaian tidak lepas dari keseluruhan. Contoh lain adalah bersuci. Sebelum membicarakan jenis-jenis bersuci dan tekniknya, lebih dahulu dikemukakan pengertian umum dari bersuci serta alat-alat yang di pakai untuk bersuci. Sesudah itu barulah mulai dengan jenis bersuci dan tekniknya. Untuk kepentingan itulah maka di dalam kurikulum diberi petunjuk agar setiap guru membuat satuan bahasan, kemudian dari satuan bahasan ini dibuat satuan pelajaran

e. Pusat-pusat Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Decroly, minat itu adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.

f. Aktivitas

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya
- 5) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya
- 7) *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya

Dalam pengajaran agama prinsip aktivitas ini dapat dilaksanakan seperti halnya dalam pelajaran lain. Yang harus diingat ialah pada waktu guru mengajar, ia harus memberi kesempatan kepada murid agar mereka aktif rohani maupun jasmani, secara perseorangan ataupun secara rombongan.

g. Motivasi

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru, harus tumbuh dari keadaan anak sendiri, yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya, minatnya, pengharagaannya, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya dan sebagainya.

h. Pengajaran Berupa

Dalam pengajaran berupa diusahakan agar murid mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan kata lain, dalam pengajaran berupa anak-anak memperoleh pengetahuan yang baru terutama dengan pertolongan alat drianya. Perangsang-perangsang dari luar termasuk bahan-bahan pengajaran meninggalkan bekas atau tanggapan yang teran, tahan lama dalam ingatan dan mudah direproduksi bila masuk ke dalam jiwa melalui alat dria

Jean Jaques Rousseau berkata bahwa dunialah yang akan menjadi buku bagi murid-muridnya, kenyataan-kenyataanlah yang akan menjadi gurunya. Benda itu sendiri, itulah yang penting. Para ahli didik lainnya membenarkan pendapat di atas, tetapi sayangnya sekali pelaksanaan dalam pengajaran kurang mendapat perhatian selama beberapa abad.

Pengajaran berupa dapat dibagi atas dua bagian yaitu pengajaran berupa langsung dan pengajaran berupa tidak langsung

1) Pengajaran berupa langsung

Hal ini terjadi bila murid-murid mengamati benda. Cara bekerja, gerakan-gerakan tertentu secara langsung. Contoh : memperhatikan orang yang sedang sembayang, berwudhu, membaca Al-Quran dan sebagainya

2) Pengajaran berupa tidak langsung

Hal ini terjadi bila anak-anak tidak dapat mengamati kenyataan-kenyataan secara langsung, misalnya kejadian masa lampau, kejadian di tempat lain dan benda-benda sesungguhnya. Jadi, yang diamati adalah bukan peristiwanya, kejadian dan bendanya secara langsung tetapi tiruan dari kejadian dan benda-benda tersebut seperti latihan manasik haji, sosiodrama tentang masuknya Abu Bakar menjadi pengikut nabi Muhammad SAW

i. Korelasi dan Konsentrasi

Dalam membicarakan perihal prinsip globalisasi dan pusat-pusat minat sudah dijelaskan bahwa pengetahuan anak tidaklah terpisah-pisah seperti pada pemisahan bidang-bidang studi melainkan suatu kesatuan yang bulat

Pengetahuan-pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang berhubung-hubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu, demikian pula pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengamalannya.

5. Macam-macam Metode Megajar

Metode mengajar yang dikenal secara umum antara lain adalah

- a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah
- b. Metode diskusi, memecahkan masalah enggan berbagai tanggapan
- c. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya suatu masalah
- d. Metode demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas sebuah masalah
- e. Metoe pemberian tugas, dengan cara member tugas tertentu secara bebeas dan bertanggung jawab.
- f. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan
- g. Metode drill mengukur daya serap terhadap pelajaran

- h. Metode kerja kelompok
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Selain pengajaran yang dikenal secara umum, beberapa pakar pendidikan pun mengemukakan beberapa metode mengajar

a. Al Ghazali

Metode alternatif menurut Al-Ghazali

- 1) Mujahadah da Riyaadlah Nafsiyah (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman
- 2) Mendidik anak hendaklah menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan
- 3) Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaklah bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang saah agar tidak menjadi kebiasaan.

b. Ibnu Khalun

Pendapat Ibnu Khaldun tentang metode mengajar adalah sebagai berikut

- 1) Metode ilmiah yang modern, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami ilmu dengan kelancaran berbicara dalam diskusi untuk menghindari verbalisme dalam pelajaran
- 2) Metode gradasi (pentahapan) dan pengulangan. Pengetahuan bersifat global bertahap dan terperinci, agar anak memahami permasalahan dan menerima penjelasan sesuai dengan tingkat berfikirnya.
- 3) Menggunakan media (alat peraga) untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.
- 4) Melakukan karya wisata agar siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung
- 5) Menghindari system pengajaran materi dalam bentuk ikhtisar (ringkasan)
- 6) Memberikan sanksi yang proporsional untuk menumbuhkan motivasi (semangat) belajar siswa

c. H.M. Arifin

Beberapa metode pendidikan yang dilontarkan H.M.Arifin, bisa dikatakan dapat mewakili metode modern ahli pendidikan dewasa ini, yaitu

- 1) Metode situasional dan kondisional dalam pengajaran
- 2) Metode tarhib dan targhib, untuk mendorong minat belajar anak didik agar terlepas dari paksaan atau tekanan

- 3) Metode kebermanaan,yaitu menjadikan anak bergairah belajar dengan menyadarkan bahwa pengetahuan itu bermakna dalam hidupnya
- 4) Metode dialog, melahirkan sikap saling terbuka antara guru dan murid
- 5) Metode pemberian contoh keteladanan yang baik, yang akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap mental anak didik
- 6) Metode diskusi, memantapkan pengertian dan sikap anak terhadap suatu masalah
- 7) Metode induktif dan deduktif
- 8) Metode demonstrasi
- 9) Metode eksperimen
- 10) Metode hadiah dan hukuman

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat pakar pendidikan, selanjutnya adalah pengembangan metode pendidikan islam

a. Masa Klasik (610 –1258 M)

Metode mengajar yang digunakan adalah sebagai berikut

- 1) Ceramah
- 2) Hafalan
- 3) Membaca *tadarus*
- 4) Tanya jawab
- 5) Bercerita
- 6) Menulis

7) Metode khusus

Pada masa ini Socrates mengemukakan metode dialektik atau metode penemuan, sebab pertanyaan yang dilontarkan guru menuntut siswa merumuskan dan menjelaskan suatu pengetahuan

b. Masa Pertengahan (1258 – 1800 M)

Pada masa ini metode yang dipergunakan antara lain

- 1) Ceramah
- 2) Hafalan
- 3) Membaca – menulis
- 4) Membaca – tadarus
- 5) Tanya jawab
- 6) Cerita lewat buku
- 7) Menulis Al Quran mulai ada titik
- 8) Keyakinan atau pembenaran
- 9) Mudzakah
- 10) Umum dan sederhana
- 11) Metode khusus
- 12) Menyeluruh
- 13) Pemberian contoh
- 14) Membimbing

c. Masa Modern (1800 – sekarang)

Metode berikut ini adalah pengembangan metode-metode di masa klasik dan pertengahan

- 1) Ceramah menggunakan media
- 2) Hafalan mandiri
- 3) Membaca dengan pemahaman
- 4) Murid bertanya dan menjawab
- 5) Cerita lewat media
- 6) Menulis Al-Quran secara utuh
- 7) Sintesis analisis
- 8) Diskusi
- 9) Deduktif
- 10) Induktif
- 11) Komprehensif
- 12) Demonstrasi

Pada dasarnya anatar zaman klasik, petengahan, dan modern. Penggunaan metode pendidikan adalah sama, seperti metode ceramah, diskusi, hafalan, tanya jawab dan lain sebagainya. Perbedaan yang terlihat dari semua zaman adalah tentang metode yang menggunakan alat atau media yang canggih.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, h.41-49 .

Menurut Abdurrahman Annahlawi diantara metode pendidikan islam yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik melalui keteladanan.
5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman.
6. Mendidik melalui ibrah dan nasihat.
7. Mendidik melalui targhib dan tarhib.⁵⁰

Dr. Winarto Surachmad dalam bukunya *Interaksi Mengajar dan Belajar*. Mengemukakan metode pengajaran didalam kelas, yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar atau resitasi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode bekerja kelompok, metode sosiodrama dan bermain permainan, metode karya wisata dan metode drill (latihan siap)

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sangat umum digunakan oleh para guru di belahan dunia ini. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyampaian yang dilakukan oleh guru secara lisan kepada para siswa yang berada di majelis tersebut.

⁵⁰ Armai Arief, *Op.Cit*, h.41.

Metode ini banyak sekali digunakan karena merupakan metode yang sangat ekonomis dan efektif untuk pemahaman para siswa. Memang terkadang pembelajaran dengan metode ceramah membosankan, untuk itu, sang guru harus punya kreatifitas dalam penyampaian materi agar para siswa tidak bosan.

Keunggulan Metode Ceramah :

- 1) Dengan metode ceramah guru lebih mudah untuk memahami dan menguasai kondisi di kelas.
- 2) Lebih memudahkan guru dalam menerangkan materi yang berkuantitas banyak.
- 3) Dengan metode ceramah bisa diikuti oleh para siswa dalam jumlah yang banyak.
- 4) Lebih mudah dan praktis dalam pelaksanaannya.

Kekurangan Metode Ceramah :

- 1) Para siswa lebih dipaksa untuk memahami apa yang disampaikan.
- 2) Para siswa lebih jadi pasif.
- 3) Akan lebih membosankan jika metode ini digunakan dengan waktu yang lama.
- 4) Sulit dalam mengetahui sejauh mana perkembangan belajar yang terdapat dari para siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Sistem tanya jawab ialah metode penyajian pelajaran dalam format pertanyaan yang mesti dijawab, terutamanya dari guru terhadap siswa, melainkan dapat pula dari siswa terhadap guru. Sistem ini sejajar dengan anggapan Sudirman yang mengistilahkan bahwa metode tanya jawab ialah metode penyajian pelajaran dalam format pertanyaan yang mesti dijawab, terutamanya dari guru terhadap murid, tetapi dapat pula dari siswa terhadap guru.

Lebih lanjut diberikan pula oleh Sudirman mengucapkan bahwa metode tanya jawab ini dapat dibuat sebagai penyokong dan membuka jalan pikiran bagi siswa untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut (dalam rangka belajar) terhadap berjenis-jenis sumber belajar seperti buku, majalah, surat informasi, kamus, ensiklopedia, laboratorium, alam, masyarakat, video dan lain sebagainya.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi juga salah satu metode yang digunakan oleh sang pengajar supaya para siswa fokus dan lebih berfikir keras saat proses pembelajaran. Metode diskusi sendiri adalah suatu cara pembelajaran yang terdapat interaksi erat antara murid dengan guru ataupun murid dengan murid.

Metode ini sangat tepat digunakan dalam suatu pembelajaran untuk siswa menengah ke atas (SMA) ataupun siswa yang berada pada tahap akhir

belajar. Tujuan digunakannya metode diskusi dalam suatu pembelajar antara lain adalah

- 1) Para siswa akan lebih terdorong untuk berfikir kritis dan cemas.
- 2) Para siswa akan lebih ditekan untuk melontarkan pendapat dan pernyataan secara bebas.
- 3) Para siswa harus memberikan ide yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan
- 4) Para siswa akan lebih menerima keputusan jawaban berdasarkan pertimbangan bersama.

Keunggulan metode diskusi yaitu

- 1) Para siswa akan lebih mengetahui dan faham bahwa semua masalah dan persoalan mampu diatasi dengan berbagai macam cara.
- 2) Para siswa akan tahu dan sadar bahwa keputusan dan pertimbangan bersama adalah suatu hasil yang terbaik untuk mereka.
- 3) Para siswa akan lebih terlatih dan lebih menerima pendapat yang diutarakan oleh orang lain.
- 4) Para siswa akan terbiasa untuk bersikap toleransi dan sportif.

Kekurangan metode diskusi yaitu

- 1) Hanya mampu dikuasai oleh siswa yang suka dan banyak bicara.
- 2) Metode ini tak cocok untuk siswa dalam jumlah yang besar.
- 3) Informasi terbatas yang dapat diterima oleh para siswa.
- 4) Dibutuhkan pendekatan yang lebih formal.

d. Metode Pemberian tugas belajar / resitasi

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan metode resitasi yaitu

- 1) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
- 2) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri

Kelemahan metode resitasi yaitu

- 1) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temanya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
- 2) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah

metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Adapun manfaat dari metode demonstrasi diantaranya yaitu

- 1) Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi yaitu :

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya

Kelemahan metode demonstrasi yaitu

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

f. Metode bekerja kelompok

Sistem ini dilakukan dengan metode membagi kelas menjadi sebagian kelompok, kemudian siswa diberikan tugas untuk menempuh tujuan pelajaran. Sistem kerja kelompok ini diaplikasikan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran, mengatasi kesulitan sebab adanya perbedaan kesanggupan belajar siswa, mengatasi kesulitan sebab adanya perbedaan atensi siswa sehingga kelompok dibentuk atas dasar persamaan atensi dan membagi profesi siswa supaya lebih efisien.

g. Metode sosiodrama dan bermain permainan

Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disilihkan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode sosiodrama memiliki kelebihan, yaitu

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan me-ningat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati, isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- 4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

h. Metode karya wisata

Karyawisata tidak selamanya membutuhkan tarif yang mahal. Pelajaran, melaksanakan karyawisata ke pasar yang ada di sekitar sekolah, siswa dapat melaksanakan pengamatan kegiatan jual beli dalam pelajaran ekonomi. Para siswa dapat mewawancarai penjual atau pembeli, mereka dapat mendapat pengalaman yang terkait dengan pelajaran ekonomi secara langsung di pasar.

Untuk pelajaran sejarah, siswa dapat diajak ke museum untuk melihat benda-benda bersejarah yang dipelajari dalam pelajaran sejarah. Masih

banyak pelajaran lain yang dapat diajari dengan menggunakan metode karyawisara, seperti pelajaran agama, IPS, dan geografi.

i. Metode Drill (Latihan Siap)

Sistem drill ialah metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap siswa untuk mendapat suatu keterampilan. Latihan (drill) ini ialah kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik lewat pemakaian alat-alat musik, olahraga, kesenian, lewat kegiatan menghafal, melatih kesanggupan mental, mengali dan menjumlah.

Sistem ini cocok diaplikasikan dalam pelajaran matematika, semisal bagaimana siswa dapat melaksanakan perhitungan soal matematika. Dalam pelajaran olahraga, semisal untuk dapat menendang bola dengan bagus karenanya mesti melaksanakan sebagian kali tendangan. Mata pelajaran lain yang cocok ialah pelajaran kesenian, bagus metode menarik, olah vokal, maupun memainkan alat musik. Mata pelajaran yang dapat menggunakan metode ini ialah IPS dan Bahasa.⁵¹

⁵¹ <https://pandaibesi.com/metode-pembelajaran/>

B. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam

Departemen Agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yakni faktor guru, siswa dan lingkungan.⁵²

- a. Faktor guru. Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
- b. Faktor siswa. Hal yang memengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa di antaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah.
- c. Faktor lingkungan. Faktor ini turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain suasana belajar dan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Pendidikan agama islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

⁵² Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.7

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵³

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Di sinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu persyaratan dalam menentukan keberhasilan seorang guru.⁵⁴

Metode pembelajaran agama islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang

⁵³ *Ibid*, h.24.

⁵⁴ *Ibid*, h.31.

mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.⁵⁵

Dengan demikian, metode pembelajaran agama islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.⁵⁶

C. Relevansi Metode dengan Pendidikan Agama Islam

Dalam upaya mengembangkan metode pendidikan agama islam, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar program yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan, salah satu prinsip dasar tersebut adalah prinsip relevansi.

Secara umum istilah relevansi pendidikan yaitu kesamaan atau keselarasan pendidikan dengan faktor-faktor pendidikan agama. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau berfungsi bagi keberlangsungan kehidupan. Relevansi pendidikan agama sekurang-kurangnya dapat ditinjau dari empat segi :

1. Relevansi dengan agama. Dalam menetapkan bahan hendaknya diperlihatkan benar-benar apakah isi pengajaran itu sesuai dengan ajaran islam

⁵⁵ *Ibid*, h.32

⁵⁶ *Ibid*, h.33

2. Relevansi dengan perkembangan kehidupan. Perkembangan kehidupan di sini adalah masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu cara yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di masa lampau sudah mulai ditinggalkan orang pada masa sekarang. Atau mungkin pula terdapat hal-hal yang sama sekali baru dan mengundang berbagai pertanyaan dari segi agama serta mempunyai dampak social yang jauh di masa mendatang
3. Relevansi dengan lingkungan hidup anak didik. Dalam menetapkan bahan pengajaran hendaknya diperhatikan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar anak didik.
4. Relevansi dengan tuntutan dunia pekerjaan. Pengalaman belajar agama hendaknya dapat memecahkan beraneka problem kehidupan keagamaan yang akan dialami siswa setelah menamatkan sekolah atau madrasah dengan menerjuni berbagai ragam lapangan pekerjaan, khususnya yang menggelisahkan ketenangan menjalankan ibadahnya.⁵⁷

⁵⁷ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.48.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Salafudin, *“Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi”*. Fokus masalah yang dibahas oleh penelitian tersebut terletak pada pendekatan belajar aktif ala Rasulullah yang lebih menekankan pada aspek untuk membangkitkan motivasi anak. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni umumnya hampir sama dengan peneliti karena sama-sama meneliti tentang metode Rasulullah. Hanya saja, penelitian diatas adalah mengenai proses pembelajaran Rasulullah, sedangkan penelitian penulis pada proses metode pengajaran Rasulullah, yang terfokus pada cara mengajar Rasulullah (metode guru dalam mengajar). Serta, fokus pembahasan penelitian penulis tidak hanya pada membangkitkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi analisis metode mengajar serta meneliti tentang proses pengajaran yang relevan dengan pengajaran pendidikan agama islam saat ini.
2. Dr. Saproni, M.Ed, *“Metode Pengajaran Nabi SAW, dan Contoh Aplikasinya dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam di Universitas Islam Riau”*. Fokus bahasan penelitian ini yaitu mengetahui metode dasar pengajaran Rasulullah yang termaktub di dalam kitab suci Al Quran dan bagaimana menerapkannya dalam pengajaran kelas mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Riau. Metode yang di gunakan dalam tulisan ini adalah kajian literatur Al Quran dan Hadits tentang ayat dan hadits di bidang

pendidikan. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan peneliti karena sama-sama meneliti tentang metode pengajaran Nabi Muhammad SAW. Hanya saja, penelitian diatas membahas mengenai pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kelas mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Riau. Akan tetapi penelitian penulis membahas pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini dalam lingkup yang luas, tidak hanya satu Universitas.

3. Happy Sri Rezeki Purba, "*Metode Rasulullah dalam Pengajaran Speaking*".

Fokus bahasan penelitian ini yaitu membahas tentang metode pengajaran Rasulullah yang dikhususkan untuk *introvert student*. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan peneliti karena sama-sama meneliti tentang metode pengajaran Rasulullah. Hanya saja, penelitian diatas membahas tentang aspek *introvert student*. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pengajaran untuk *introvert* ataupun *ekstrovert student*.

BAB III

TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU

E. Biografi Nabi Muhammad Saw

Rasulullah SAW di lahirkan pada tanggal 9 Rabiul Awwal, yakni pada tahun dikenal dengan sebutan tahun gajah, yang bertepatan pada hari senin tanggal 20 April 571 M di Mekkah. Beliau dilahirkan dari keluarga miskin secara materi namun berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Mutholib (Syaibatul Hamdi) bin Hasyim (Amr bin Abd. Manaf) bin Qushay (Mujammi') bin Qilab (Hakim), bin Murrah bin Ka'ab, bin Lua'yyi, bin Ghalib, bin Fihir (Quraisy), bin Malik, bin Nadhr, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhor, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan hingga berkelanjutan kepada Nabi Ismail AS bin Ibrahim Khalilullah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhraah bin Qilab. Selanjutnya bertemulah nasab ayah dan ibunda beliau pada Qilab (Hakim).

Peristiwa yang luar biasa dan keajaiban yang mengiringi kelahiran Rasulullah baik semasa dalam kandungan maupun ketika beliau telah terlahirkan, tidak hanya dirasakan dan dilihat oleh para kerabatnya, namun keajaiban itu dapat disaksikan dan dirasakan oleh para penduduk Mekkah umumnya atau bahkan penduduk luar Mekkah.

Keistimewaan itu, diantaranya ketika beliau masih dalam kandungan ibunya, Aminah binti Wahab sang ibunda merasakan kedamaian dan ketentraman, tidak merasakan suatu keganjilan, misalnya was-was, cemas, lelah, letih, lemas dan lain sebagainya sebagaimana yang dirasakan pada ibu-ibu pada umumnya. Bahkan disaat Aminah melahirkan pun tidak merasakan kesakitan sebagaimana lazimnya orang yang melahirkan. Tetapi justru perasaan Aminah lebih tenang dan tentram. Hal ini sungguh merupakan keajaiban luar biasa yang tidak akan dialami manusia pada umumnya.

Lebih jauh lagi ketika Muhammad SAW telah lahir juga tampak berbagai hal yang sungguh luar biasa dan mencengangkan setiap orang yang menyaksikan, hal ini tidak lain merupakan tanda dan bukti akan kenabian beliau, sekaligus sebagai pemberitahuan bagi umat manusia bahwa beliau orang pilihan. Beliau Muhammad utusan Allah dilahirkan dengan meletakkan kedua tanggannya di atas tangan dengan mengangkat kepada ke langit yang tinggi. Hal ini menggambarkan kepemimpinan terhadap makhluk dan sempurnanya akhlak yang dimilikinya. Beliau dilahirkan telah bercelak sepasang matanya dengan bau harum keluar dari tubuhnya. Beliau juga terlahirkan dalam keadaan bersih dan sudah dikhitan dan telah dipotong pusatnya dengan kuasa Tuhan.

Keajaiban yang mengiringi kelahiran Muhammad SAW utusan Allah, juga disaksikan dan dialami sendiri oleh Abdul Muthalib kakek Rasulullah yang sangat mencintai dan menyayangi. Pernah ia berkata “Ketika aku sedang berada di Ka’bah (di mana waktu itu Ka’bah masih berisi patung-patung sesempahan (di mana waktu

itu Ka'baah masih berisi patung-patung sesembahan), tiba-tiba patung itu jatuh dari tempatnya dalam posisi bersujud di lantai, kemudian aku mendengar suara dari balik dinding Ka'bah "Nabi yang dipilih telah lahir, dia akan menghancurkan orang-orang kafir dan membersihkan diriku dari beberapa patung berhala ini, kemudian memerintahkan untuk menyembah kepada Zat yang merajai seluruh alam ini."

Peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan ajaib yang mengiringi kelahiran Rasulullah SAW juga terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan bintang, dikatakan dalam sebuah riwayat, bersamaan dengan lahirnya Rasulullah tumbuh-tumbuhan yang tadinya telah mengering tiba-tiba menjadi hijau daunnya, menguningnya buah-buahan dengan cepat, Berita melengkungnya batang pohon itu ke tanah sehingga memudahkan bagi pemiliknya untuk memetikinya. Kemudian seolah-olah binatang melata milik kaum Quraisy turut bersuka cita atas kelahiran beliau.

Abdullah telah wafat, yakni kurang lebih tujuh bulan sebelum beliau dilahirkan, sehingga sang kakek Abdul Muthalib, menjadi penanggungjawabnya. Kehadiran sang bayi itu disambut kakeknya dengan penuh kasih sayang dan kemudian bayi ini dibawanya ke kaki Ka'bah. Di tempat suci inilah bayi itu diberi nama Muhammad suatu nama yang belum pernah ada sebelumnya.

Dikisahkan pula, sesuai dengan tradisi orang-orang Arab di Makkah, terutama di kalangan bangsawan Quraisy, menyusukan dan menitipkan bayi-bayi mereka kepada wanita badiyah. Demikian halnya dengan Nabi Muhammad SAW beliau diserahkan oleh ibunya dengan seorang perempuan yang baik, Halimah Sa'diyah dari Bani Sa'ad kabilah Hawazin, tempatnya tidak jauh dari kota Makkah.

Diperkampungan inilah Nabi Muhammad SAW diasuh dan dibesarkan hingga berusia lima tahun.

Selanjutnya, setelah usia lima tahun Nabi Muhammad SAW diserahkan kembali kepangkuan ibunya, Siti Aminah di Mekkah. Setahun kemudian, yaitu sesuah beliau berusia kira-kira enam tahun dibawa ibunya ke Madinah, bersama dengan Ummu Aiman, hamba saya peninggalan ayahnya. Mereka menetap di Madinah hanya kira-kira satu bulan lamanya, kemudian kembali ke Mekkah.

Dalam perjalanan pulang ke Mekkah, tepatnya di desa Abwa, Aminah ibunya Nabi Muhammad SAW jatuh sakit sehingga meninggal dan dimakamkan disana. Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya, namun pengasuhan ini tidak berlangsung lama, yakni dua tahun berselah. Kakeknya Abdul Muthalib wafat pula dalam usia delapan tahun. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW di asuh oleh pamannya Abu Thalib.⁵⁸

Setelah Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun, beliau diangkat menjadi Rasul. Wahyu dari Allah beliau terima digua Hira yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Beliau telah dijadikan Rasul, maka wajib menyampaikan perintah-perintah Allah kepada manusia.

Beliau mengajak manusia kepada agama Islam. Pengikut beliau mulai bertambah. Tetapi musuh-musuh Islam sangat banyak. Nabi dan orang-orang Islam senantiasa diancam dan disiksa. Macam-macam ancaman dan bujukan agar beliau

⁵⁸ Guntur Cahaya Kesuma, *Metode Pendidikan dan pengajaran Rasulullah*, (Lampung: Fakta Press Fakultas tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.1-6

menghentikan Islam. Tetapi beliau hadai dengan tabah hati, walaupun mendapat bahaya. Sampai ada pengikut beliau hijrah ke Ethopia (Habsiyah). Suasana bertambah gawat.

Paman beliau Abu Thalib dan istri beliau Khadijah sudah meninggal. Akhirnya beliau dibawa Isra dan Mi'raj oleh Jibril untuk melihat kekuasaan Allah agar dapat kekuatan batin, karena ancaman berat akan dibunuh itu maka Allah memerintahkan kepada Nabi agar meninggalkan Mekkah, pergi ke Madinah. Ini namanya Hijrah. Berangkatlah beliau ke Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awal, atau setelah beliau 13 tahun menjadi Rasul. Hari itu bertepatan dengan 28 Juni 622 Masehi. Jadi beliau hijrah sewaktu berusia 53 tahun.

Di Madinah agama islam berkembang pesat sekali. Berdirilah masyarakat Islam dan Negara Islam. Angkatan perang dibentuk dengan rapih sekali. Nabi dan kaum Muslimin mulai kuat. Kemudian Allah mengizinkan Nabi berperang menghadapi musuh-musuh yang zalim. Islam tersinar kesana-sini dengan da'wah yang rapi. Perobahan besar terjadi di dunia dan orang-orang Islampun selalu terhormat.

Setelah 10 tahun lamanya Nabi di Madinah, beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jadi 23 tahun lamanya, beliau menegakkan agama Islam. Di Mekkah 13 tahun belum banyak hasilnya, sedangkan di Madinah 10 tahun beliau berhasil

menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Sesudah beliau wafat, sahabat-sahabat menyiarkan Islam ke mana-mana.⁵⁹

F. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah seorang ulama besar di bidang hadis. Lahir di kota Aleppo, Suriah, 17 Rajab tahun 1336 H atau 9 Mei 1917 dari sebuah keluarga industri tekstil. Pada masa mudanya, Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, dia mengambil spesialisasi bidang pedagogi (pengajaran) di Fakultas bahasa Arab di universitas yang sama dan lulus pada 1370 H atau 1950 M. Setelah itu, dia kembali ke negeri asalnya, Suriah.

Segudang pengalaman di dunia pendidikan telah dia lakoni, bahkan tergolong pakar di bidang satu ini. Sepulang dari Mesir, beliau bekerja sebagai guru di Aleppo, lalu menjadi dosen di Fakultas syariah di Universitas Damaskus. Tak berselang lama, Syekh Abdul Fattah pindah ke Saudi Arabia dan mengtrak dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, di mana ia bekkerja sebagai dosen. Selain itu, dia juga mengajar di Ma'had Ali li al-Qadha Sekolah Tinggi Yudisial), menjadi profesor pembimbing untuk mahasiswa pascasarjana, dan lain-lain. Di bawah bimbingannya, lahir banyak profesor dan ilmuwan.⁶⁰

⁵⁹ Nawawi Duski, *Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 10.

⁶⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung : Armasta, 2015), h. 342.

Beliau berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi dan juga bekerja untuk jangka waktu di King Saud University di Riyadh. Dalam prestasi ilmiahnya, para sarjana Muslim menominasikan Syaikh Abdul Fattah pada tahun 1995 untuk jariah dari Sultan Brunei dalam bidang Studi Islam.

Hadiah itu ditawarkan kepadanya oleh Oxford Centre for studi Islam dalam sebuah upacara di London. Perilakunya merupakan contoh akhlak mulia karakter seorang Ulama dan Mujahid handal yang memiliki pengetahuan dan kecerdasannya yang luas.⁶¹

Syeikh Abdul Fattah telah mengembara dan melawat ke seluruh negara Arab. Selain itu, beliau ke Turki, India, Pakistan, Indonesia, Malaysia dan Brunei. Biasanya beliau ada urusan dan membincangkan ilmu daripada ulama negara tersebut, dan juga mengambil manfaat daripada para ulama tersebut.⁶²

Semasa syeikh melawat India, syeikh pernah bertemu dengan beberapa ulama terkenal. Antaranya ialah Syeikh Muhammad Shafi' Mufti Pakistan, Mufti Atiqur Rahman Delhi, Syeikh Muhammad Zakariya Kandahlawi, Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, Syeikh Muhammad Yusuf Banwori, Syeikh Muhammad Latif, Syeikh Abul Wafa Al-Afghani, Syeikh Abul A'la Maududi dan Syeikh Abul Hasan Ali Nadwi.

Selama periode 1385-1408 H atau 1965 – 1988 M, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpartisipasi dalam pembangunan Universitas Imam Muhammad Ibnu

⁶¹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/08/nplp52-syeikh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama-pencinta-ilmu-2habis>

⁶² <http://tamanulama.blogspot.com/2007/12/syeikh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama.html>

Saud dan pembentukan kurikulumnya, serta diangkat menjadi anggota Majelis Ilmi (Dewan Ilmiah) di kampus itu. Syekh Abdul Fattah juga pernah ditugaskan sebagai “profesor tamu” di Universitas Islam Umm Durman, Sudan, dan beberapa perguruan tinggi di India. Pernah pula partisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah Islam tingkat Internasional. Sekembalinya dari Sudan, dia mengajar di King Sad Universiti di Riyadh. Dia pernah menempati posisi-posisi penting dalam dunia pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan banyak lembaga dan perguruan tinggi.⁶³

Selain pentahqiq, Abu Ghuddah juga merupakan salah seorang ulama yang produktif dalam menulis. Karya-karya beliau sangat berkualitas dan berbobot, serta dapat dijadikan rujukan dalam keilmuan. Beliau telah menulis dan mentahqiq sebanyak 73 judul buku. Beberapa buku beliau sempat penulis baca dan sangat bermutu. Buku-buku beliau sebagian besar dicetak di Beirut, di Maktabah Matbu'ah Islamiyah. Ada pula beberapa buku beliau yang dicetak di Maktabah Darussalam Kairo, dan harganya sangat bersahabat. Buku beliau juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Antara lain: Turki, Cina, Inggris, Indonesia.⁶⁴

Secara garis besar kita dapat melihat hasil jerih payah dan perjuangann seorang ulama melalui buah tangannya. Secara garis besar kita dapat membagi perjuangan dakwah bil kitabah beliau menjadi dua kategori; karya-karya ulama yang diedit atau disunting (tahqiq) oleh beliau dan karya hasil susunan dan karangan beliau

⁶³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.Cit*, h. 342.

⁶⁴ <http://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html>

sendiri. Adapun kitab-kitab yang beliau tahqiq mencakup beberapa ilmu. Walau perhatian beliau terhadap buku-buku hadits dan ilmu-ilmu hadits lebih besar. Seperti fiqh, ushul fiqh, akidah, akhlak, ulumul Quran dan sastra arab. Dari sini kita dapat menyimpulkan keluasan dan kehebatan ilmu beliau.⁶⁵

Beberapa contoh kitab hadits dan ilmu hadits yang beliau tahqiq diantaranya; *Al-Raf' wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Imam 'Abd al-Hayy al-Laknawi, *Al-Ajwibah al-Fadilah li al-As'ilah al-'Asharah al-Kamilah* karya Imam 'Abd al-Hayy al-Laknawi, *Qa'idah fi al-Jarh wa al-Ta'dil wa Qa'idah fi al-Mu'arrikhin* karya al-Hafiz Taj al-Din al-Subki dan lain-lain.

Adapun beberapa kitab fiqh dan ushul fiqh yang berhasil beliau tahqiq diantaranya; *Iqamah al-Hujjah 'ala Ann al-Ikthar min al-Ta'abbud Lays bi Bid'ah* karya Imam al-Laknawi, *Fath Bab al-'Inayah bi Syarh Kitab al-Niqayah* karya al-Mulla 'Ali al-Qari al-Harawi al-Makki, *Risalah fi al-Imamah* karya Imam Ibn Hazm al-Zahiri dan lain-lain.⁶⁶

Adapun kitab akhlak dan akidah yang beliau tahqiq diantaranya; *Risalah al-Mustarshidin* karya Imam al-Harith ibn Asad al-Muhasibi, *Qasidah 'Unwan al-Hikam* karya al-Adib Abu al-Fattah al-Busti, *Al-Aqidah al-Islamiyyah allati Yunashsha' 'alayha al-Sighar* karya Imam Ibn Abi Zayd al-Qayrawani dan lain-lain. Adapun kitab ulumul Quran yang berhasil beliau tahqiq yaitu *Al-Tibyan li Ba'd al-*

⁶⁵ http://lembarasa.blogspot.com/2012/07/syeikh-abd-al-fattah-abu-ghuddah_3820.html

⁶⁶ *Ibid*

Mabahith al-Muta'alliqah bi al-Qur'an karya al-'Allamah Sheikh Tahir al-Jaza'iri al-Dimasyqi.⁶⁷

Dan buku sastra arab yang beliau tahqiq yaitu *Al-Tarqim wa 'Alamatuh fi al-Lughah al-'Arabiyyah* karya al-'Allamah Ahmad Zaki Basya dan *Tashih al-Kutub wa Sun' al-Faharis al-Mu'jamah* karya Sheikh Ahmad Muhammad Shakir.

Adapun karya-karya Syeikh 'Abd al-Fattah yang berupa susunan dan karangan beliau sendiri juga membahas berbagai bidang ilmu, dan dapat kita bagi menurut bidang-bidang ilmu berikut. Kitab-kitab Hadith dan 'Ulum al-Hadith seperti kitab *Mas'alah Khalq al-Qur'an wa Atharuha fi Sufuf al-Ruwah wa al-Muhaddithin wa Kutub al-Jarh wa al-Ta'dil, Lamahat min Tarikh al-Sunnah wa 'Ulum al-Hadith, Al-Isnad min al-Din* dan lain-lain.

Kitab tarikh dan biografi; *Safahat min Sabr al-'Ulama' 'ala Syada'id al-'Ilm wa al-Tahsil, Al-'Ulama' al-'Uzzab Alladhin Atharu al-'Ilm 'ala al-Zawaj, dan Tarajim Sittah min Fuqaha' al-'Alam al-Islami fi al-Qarn al-Rabi' 'Ashar wa Atharuhum al-Fiqhiyyah*.⁶⁸

Kitab-kitab tarbiyyah, akhlak dan Adab beliau diantaranya; *Qimah al-Zaman 'ind al-'Ulama', Min Adab al-Islam, Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibih fi al-Ta'lim* dan lain-lain. Adapun kitab-kitab beliau dalam polemik ilmiah yaitu *Kalimat fi Kashf*

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

*Abatil wa Ifтира'at dan Akhta' al-Duktur Taqiy al-Din al-Nadwi fi Tahqiq Kitab Zafar al-Amani li al-Laknawi.*⁶⁹

Sang Syekh telah melakukan perjalanan intelektual ke berbagai penjuru dunia untuk mendalami hadis. Di antaranya, dia pernah mengembara ke Mesir, Hijaz, Syam, hingga India, dia pernah mengembara ke Masjid, Hijaz, Syam, hingga India, di mana ia menghabiskan banyak waktu di sana. Ketika itu, dia sangat *concern* terhadap karya-karya ilmiah para ulama India di bidang hadis, dan telah mengarang sekitar 100 buku yang sebagian besar di bidang hadis.

Selain bidang pendidikan dan hadis, Syekh Abdul Fattah juga sangat *concern* di bidang dakwah. Dan, yang patut dijadikan contoh, dia memiliki komitmen sangat tinggi untuk selalu membaca dan terus belajar, meskipun salah satu matanya di kemudian hari buta dan salah satu telinganya tidak dapat mendengar.⁷⁰

Pada 1973, Syeikh Abdul Fattah menderita serangan jantung dan dimasukkan hospital beberapa minggu, walau bagaimanapun, selama beliau berehat dalam hidup, sakitnya semakin berkurangan. Pada 1989, beliau mengadu mengenai kemerosotan penglihatannya dan doktor di Hospital King Khalid Eyes melakukan diagnosis yaitu Macular Degeneration dan mencadangkan rawatan laser pada retina. Rawatan itu tidak beberapa berjaya tetapi penyakit beliau berhenti.

Pada akhir Syaaban 1417 atau akhir 1996 penglihatan beliau merosot seperti semula dan beliau pergi sekali lagi ke Riyadh untuk membuat rawatan di Hospital

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.Cit*, h. 342

King Khalid Eyes. Pada Ramadan beliau pergi semula ke Hospital King Faisal Specialist mengadu sakit berkaitan dengan perut dan dalaman darah. Kondisi beliau menjadi teruk dan beliau meninggal dunia di Riyadh pada waktu awal pagi pada hari Ahad, 9 Syawal 1417 atau 16 Februari 1997.

Beliau dikebumikan di perkuburan Baqi' di Madinah selepas solat Isya pada 10 Syawal 1417. Seluruh kaum muslimin di dunia terutama di Makkah, Madinah, Aleppo, Istanbul, Luknow, Beirut dan Rabat terasa kehilangan beliau terutama di kalangan ulama dan murid.⁷¹

G. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru

Judul	: Muhammad Sang Guru
Judul Asli	: <i>Ar-Rasul al Mu'allim wa Asalibuhu fi at Ta'lim</i>
Penulis	: Abdul Fattah Abu Ghuddah
Penerjemah	: Agus Khudlori, Lc
Penerbit	: Armasta
Tahun terbit	: 2015
Jumlah halaman	: 344 Halaman

Buku Muhammad sang guru ; Menyibak Rahasia Metode Mengajar Rasulullah ini besar kolerasinya dengan keberhasilan dunia pendidikan dan pengajaran. Buku ini berisi 40 metode mengajar ala Rasulullah yang selama ini tak banyak diketahui dan diungkap di dunia pendidikan kita. Padahal, metode mengajar

⁷¹ <http://tamanulama.blogspot.com/2007/12/syeikh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama.html>

Rasulullah adalah metode paling baik untuk di ikuti dan diteladani. “klaim” ini disampaikan langsung oleh Allah melalui firman-Nya. “Sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kalian”, juga oleh baginda nabi sendiri melalui sabdanya, “sesungguhnya aku diutus sebagai guru”.

Tema buku ini ialah tema berharga yang jarang sekali diangkat. Penulisnya, Abdul Fattah Abu Ghuddah, telah memulai merancang menulis lebih dari 30 tahun. Dan belum pernah ada seorangpun yang menulis tentang tema ini sebelumnya. Bersumber dari hadis-hadis shahih dan mutawwatir, buku ini adalah pedoman ideal yang dibutuhkan oleh setiap pendidik. Diantara metode penting yang ditekankan buku ini adalah mengajar adalah seni yang harus dikuasai dan dilakukan dengan cerdas, tanpa menimbulkan efek bosan atau jenuh bagi orang yang diajar. Banyaknya hadis Nabi yang disampaikan dengan gaya bertutur yang cair menjadikan buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca.

Buku ini terdiri atas dua bagian : bagian pertama menerangkan kepribadian Rasulullah SAW dan sifat-sifatnya yang mulai keistimewaaan beliau sampai perilakunya yang sangat bijaksana. Sementara bagian kedua dari buku ini ialah membahas rahasia dan metode-metode Rasulullah SAW. Dalam mengajar, bimbingan serta arahan beliau berkenaan dengan aktifitas mentransfer pengetahuan kepada orang lain.

“Jika Rasul menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain” begitulah salah satu kalimat pada buku di halaman 81, diantara metode Rasulullah yang paling penting, agung, dan paling

menonjol dalam pengajaran beliau adalah keteladanan yang baik dan ahlak mulia. Jika Rasul menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain, sehingga, orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.

Tidak diragukan lagi, metode mengajar dengan tindakan dan praktik langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membebas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk di ikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan. Pun mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri. Jadi, ini merupakan metode pengajaran Rasulullah yang paling menonjol dan paling besar pengaruhnya.

Buku ini tidak akan cukup untuk merangkum seluruh petunjuk Nabi Muhammad SAW, terutama yang berkenaan dengan penagajaran. Adapun mengenai tujuan utama pendidikan sebagaimana yang beliau arahkan, merupakan pembahasan tersendiri dalam buku ini.

Meskipun di satu sisi Nabi Muhammad SAW adalah seorang *ummy*, namun di sisi lain Allah telah memberikan keistimewaan kepadanya ilmu yang tidak ditandingi oleh siapapun. Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi Nabi Muhammad SAW berupa kepribadian yang unik, sempurna dan amat berharga, sebagaimana firman-Nya

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكِ قَدِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : *“Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu Wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantinya). dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian”* (QS. An-Nisa [4] : 133)⁷²

Dengan karunia agung tersebut, Nabi Muhammad SAW kemudian tampil ke tengah-tengah umat manusia untuk menyebarkan ilmu dan menyiarkannya kepada mereka. beliau merupakan guru utama yang mengajarkan kebaikan di dunia ini dengan metode pengajaran yang sungguh baik, ucapan yang fasih, perkataan yang bersih, ungkapan yang manis, isyarat yang lembut, jiwa yang cerah, lapang dada, hati yang lembut, kasih sayang melimpah, bijaksana, penuh perhatian, ingatan yang jenius, perhatian tinggi (terhadap umat) serta senantiasa ramah kepada manusia seluruhnya.

Terbitnya buku ini diharapkan menjadi patokan untuk umat islam dan para calon tenaga pendidik khususnya dalam menyelami dunia pengajaran. Diharapkan, umat islam terdorong untuk kembali meneladani metode mengajar terbaik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga tercipta dunia pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan keluaran-keluaran SDM yang unggul. Tak diragukan lagi, ini bacaan wajib bagi para guru. Merupakan sebuah keganjilan jika seorang guru atau pendidik tidak meneladani cara mengajar manusia yang telah mendapatkan “stempel” dari Allah sebagai “sebaik-baik mahluk” ini. Dialah Muhammad, Sang Guru Sejati.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), h.99.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

H. Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

1. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode-metode lain yang sering ditempuh oleh Rasulullah dalam forum pengajarannya adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab). Metode semacam ini ditempuh oleh beliau dalam rangka memberikan kesan perhatian kepada peserta didik, sekaligus untuk memberikan motivasi atas jiwa dan potensi akal mereka untuk dapat menjelaskan lagi apa saja yang telah mereka ketahui.⁷³

Menurut Abdurrahman Nahlawi, melalui dialog perasaan dan emosi akan terbangkitkan semangat belajar. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Nabi Muhammad SAW menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

⁷³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2012), Cet.4, h.106.

Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab sangat menarik untuk dikaji secara detail. Metode tanya jawab menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem pendidikan dengan cara diskusi sebagai solusi menghidupkan proses pembelajaran. Sebagian besar siswa berpikiran bahwa belajar merupakan aktivitas yang menjenuhkan. Banyak siswa beranggapan duduk di ruang kelas ibarat sebuah ruang tahanan. Problem demikian mungkin ada benarnya akibat siswa harus berjam-jam dengan kerja pikiran pada sebuah pembahasan, bahkan beranggapan belajar lebih menjadi beban yang menimbulkan gejolak daripada upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Mungkin diantara siswa yang masih mau mengenyam pendidikan yang tidak lebih dari sekedar menyatakan kehadiran di kelas atau sekedar mendapatkan nilai tanpa kesadaran mengembangkan pengetahuan atau mengasah keterampilan berpikir.⁷⁴

Metode ini sering juga dilakukan disaat Rasulullah SAW. Dengan Jibril AS, demikian juga dengan para sahabat disaat tak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya kepada Rasulullah). Hal ini terbukti dalam ayat-ayat Al Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab.

⁷⁴ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw", *Jurnal Pendidikan Islam*, STAIN Curup – Bengkulu, vol. 2, no 02, 2017, p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404, h.15.

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَاجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Al Baqarah [2] : 189) ⁷⁵

Metode perumpamaan dalam tanya jawab dapat memberi pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia dengan penuh kesadaran. ⁷⁶

Dari Abu Hurairah *ra*, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقَى مِنْ
دَرَنِهِ . قَالُوا لَا يُبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا . قَالَ « فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا
الْخَطَايَا . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya.” Beliau berkata, “Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Pustaka Al-Fatih, 2009), h.29.

⁷⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2016), h.196.

Dari contoh di atas, perumpamaan itu terletak pada logika bahwa jika tubuh dan pakaian seseorang berlumur kotoran yang kasat mata, orang itu akan membersihkan dengan banyak air bersih. Demikian halnya dengan shalat lima waktu. Shalat dapat membersihkan diri seorang hamba dari kotoran dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.⁷⁷

Jika terdapat hukum-hukum samar dan tidak jelas dan rumit bagi para sahabat, Nabi Muhammad SAW menggunakan metode perumpamaan dalam mengajarkan dan menjelaskan hukum-hukum itu kepada mereka. Sebagai hasilnya, hukum-hukum menjadi jelas dan mudah mereka pahami seperti halnya hadis diatas.⁷⁸

Metode ini termasuk metode yang paling tua di samping metode ceramah, namun dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁷⁹

Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan

- a. Jenis pertanyaan
- b. Teknik pengajuan pertanyaan

⁷⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung: Armasta, 2015), h. 126.

⁷⁸ *Ibid*, h.149.

⁷⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.14.

- c. Memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar
- d. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab, diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual. Prinsip-prinsip ini adalah dasar atau landasan yang bisa digunakan dalam metode tanya jawab.⁸⁰

Beberapa hal penting mengenai pembelajaran dengan metode tanya jawab yang terinspirasi dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Tujuan yang akan dicapai: 1) untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran dikuasai siswa; 2) untuk merangsang siswa berpikir; 3) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum diketahui.
- b. Jenis pertanyaan: 1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa; 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan.⁸¹

⁸⁰ *Ibid*, h.144.

⁸¹ Hardivizon, *Op.cit*, h.16.

2. Metode Diskusi dan Berpikir Logis

Metode berikutnya yang biasa digunakan oleh Rasulullah dalam aktivitas pengajaran adalah bentuk pertanyaan logis atau rasional. Metode ini biasanya beliau tempuh dalam rangka menyadarkan (memberi pemahaman) seseorang tentang suatu kebenaran (yang mudah diungkap melalui cara berpikir logis).⁸²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl [16] : 125)⁸³

Metode berdiskusi, dialektika, melakukan perbandingan secara logika dan pendekatan psikologi tersebut beliau lakukan untuk mencabut keraguan dan kebalitan dari hati seseorang yang beranggapan bahwa hal yang bathil itu bagus. Selain itu, metode tersebut dilakukan untuk menancapkan sugesti tentang kebenaran di hati seseorang yang sebelumnya enggan dan cenderung menjauhkan kebenaran. Salah satu hadis yang menjelaskan metode tersebut adalah

⁸² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.106.

⁸³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.281.

Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ. (رواه أحمد)

Artinya : “Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi Saw lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata; diamlah!. Rasulullah Saw bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya (orang lain) berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." ... Kemudian Rasulullah Saw meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelahnya pemuda itu tidak pernah melirik apa pun dan zina menjadi hal yang paling ia benci. (HR. Ahmad)

Contoh di atas merupakan metode diskusi dan berpikir logis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan ilmu dan bentuk pengajaran. Dari hadis di atas, dapat di ambil suatu proses pengajaran bagaimana Rasulullah menyikapi perilaku seorang pemuda yang mengidap ketergantungan terhadap perbuatan zina.

Diskusi tidak banyak melibatkan pengarahan guru. Karenanya, diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Pelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Tiap pelajar diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama, kelompok akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah.⁸⁴ Seperti halnya pada hadis diatas Nabi Muhammad SAW mengajak pemuda tersebut berdialog dan merangsang logikanya akan keburukan berbuat zina.

Metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik.

Melihat fenomena yang demikian, hendaknya setiap pendidik dalam beberapa kesempatan, sangat direkomendasikan untuk melakukan metode pertanyaan berpikir logis seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yaitu

⁸⁴ Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amissco, 2008), Cet.2, h. 175

menggunakan pijakan logika (mengajak para peserta didik agar berpikir logis) dalam memecahkan suatu permasalahan. Beliau menempuh metode ini hanya dengan mengajak pemuda tersebut berpikir logis tanpa harus mengutip ayat-ayat Al-Quran.⁸⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi dan berpikir logis merupakan metode yang sangat efektif untuk melahirkan pemahaman dan kesadaran peserta didik. Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.⁸⁶

3. Metode Deduktif

Pada beberapa kesempatan Nabi Muhammad SAW menjelaskan sesuatu secara global-universal dengan tujuan untuk lebih memberikan motivasi dan rangsangan agar orang-orang yang diajak bicara merasa tertarik untuk bertanya. Beliau juga menginginkan agar orang-orang yang diajak bicara tersebut ikut mengungkapkan pandangan dan argumentasinya. Setelah itu, barulah beliau menelaskannya secara detail dan spesifik supaya (penjelasan itu) lebih kuat tertanam dalam jiwa mereka dan lebih memantapkan hafalan dan pemahaman mereka.

Diriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Khuza'i ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda

⁸⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.114.

⁸⁶ Armai Arief, *Op.cit*, h.146.

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ
جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رواه البخاري)

Artinya : “Demi Allah, tidak beriman. Demi allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman.” Lalu ditanyakan kepada beliau : “Siapakah (mereka yang engkau maksud tidak beriman), wahai Rasulullah?” beliau menjawab orang perilakunys menjadikan tetangganya tidak nyaman (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ . قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ
الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مُسْلِم)

Artinya : “Sungguh celakalah, sungguh celakalah, sungguh celakalah.” Ada yang bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, ”(Sungguh celaka) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad menggunakan penjelasan secara global yaitu “Sungguh celakalah, sungguh celakalah, sungguh celakalah”. Lalu tetap menggunakan teknik yang membuat para sahabat penasaran sehingga tetap ada timbal balik dari lawan bicaranya (para sahabat) “Siapa wahai Rasulullah?”. Lalu Rasulullah merincinya atau menjelaskan secara khususnya dengan menjawab “Seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga.” Penjelasan secara khususnya yaitu anak durhaka (terhadap kedua orang tua).

Berikut merupakan dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang metode deduktif.

الْم ۝ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝

Artinya : Alif laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokolan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinaa. (QS. Luqman [31]: 1-6)⁸⁷

4. Metode Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi ialah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁸⁸

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.411.

⁸⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009). h.191.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” (QS. Az-Zariyat [51] : 55)⁸⁹

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” (QS. Al Gasyiyah [88] : 21)⁹⁰

Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi metode pembelajaran dengan memberi nasihat dan peringatan, dimana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat dan orasi-orasi ilmiah beliau.⁹¹

عَنْ أَبِي بَجِيحٍ الْعَرَبِيِّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ [رَوَاهُ دَاوُدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ]

Artinya: Dari Abu Najih Al Irbadh bin Sariah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam memberikan kami nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami berlinang. Maka kami berkata: Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: “ Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ta’ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Op.cit, h.52.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.592.

⁹¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.205.

hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perbedaan pendapat. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat “ (Riwayat Abu Daud dan Turmuzi, dia berkata : hasan shahih)

Muhammad Anwar Al Kasymiri menjelaskan aspek “peringatan” dan perbedaan antara kewaiban pemberi nasihat dengan kewajiban seorang ahli fikih. Saya akan menjelaskan di sini, sebab banyak sekali manfaat yang dapat di petik darinya. Tugas itu terbagi dua

- a. Pertama, tugas seorang pemberi nasihat dan peringatan. Dia harus bisa mendorong dan membuat manusia menyukai amal baik dengan metode-metode yang paling bisa diterima.
- b. Kedua, tugas seorang guru dan ahli fikih ketika ingin menyampaikan ilmu dan menerangkan sebuah permasalahan. Ketika menjalankan tugas ini, dia harus bisa melepaskan diri dari pendapat pribadinya, sehingga penjelasannya meyakinkan, ucapannya mendalam, dan syarat-syarat terpenuhi.⁹²

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Artinya: “Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka” (QS. Al-Gaasyiyah [88] : 22)⁹³

Dapat disimpulkan, kedudukan seorang guru bukanlah sebatas sebagai guru saja, melainkan sebagai guru sekaligus pemberi peringatan. Sehingga, waib

⁹² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung: Armasta, 2015), h. 292.

⁹³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.592.

baginya menggunakan cara-cara yang dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk melakukan amal baik dan menjauhkan diri dari kemalasan.

5. Metode Kisah

Kisah memiliki kemampuan luar biasa dalam menarik perhatian jiwa dan memfokuskan indra sepenuhnya kepada orang yang berkisah. Itu karena kisah secara alamiah sangat disukai jiwa manusia, karena kisah mengandung berita orang-orang yang telah lalu, menyebutkan peristiwa, keanehan-keanehan, dan lainnya. Selain itu, kisah pada dasarnya memang melekat pada otak dan hampir-hampir tidak terlupakan. Ini adalah perkara yang sangat jelas dan diketahui oleh setiap orang. Karena itu dalam al-Quran al karim memberinya perhatian lebih dengan menyebutkan kisah-kisah di dalam al-Quran karena dapat menghibur hati, memupuk tekad, mengambil ibrah dan pelajaran, mengetahui kisah orang-orang terdahulu, mengenang peristiwa, dan masih banyak lagi yang lainnya.⁹⁴

Acap kali Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk ke dalam hati dan telinga mereka secara maksimal. Hal ini karena, melalui metode ini, pendengar (peserta didik) tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung,

⁹⁴ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta : Darul Haq, 2018), Cet.11, h.123.

melainkan kisah-kisah tentang orang lain. Sehingga mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan dan contoh dari orang-orang itu.

Allah sebenarnya sudah mengenalkan metode ini kepada Rasulullah, sebagaimana firman-Nya

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah Rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.” (QS. Hud [11] : 120)⁹⁵

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah, Nabi Muhammad SAW bersabda

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ (رواه مسلم)

Artinya: “Seorang wanita disiksa Allah pada hari kiamat lantaran dia mengurung seekor kucing sehingga kucing itu mati. Karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala memasukkannya ke neraka. Kucing itu dikurungnya tanpa diberi makan dan minum dan tidak pula dilepaskannya supaya ia dapat menangkap serangga-serangga bumi.” (HR. Muslim)

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Karena itu Islam mengeksploitasi cerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁹⁶

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.235.

⁹⁶ Sudiyo, *Op.cit*, h.196.

Metode kisah merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak didik. Metode ini paling disukai oleh anak-anak. Bahkan, metode tersebut juga biasa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkat umur. Nabi Muhammad SAW adalah sosok guru sejati yang juga sebagai pencerita hebat. Beliau senantiasa mampu bertindak dan berkata-kata dengan melihat kemampuan berpikir dan konteks yang dialami oleh anak didik.⁹⁷

Metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik. Sehingga, dengan cerita tersebut, dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.⁹⁸

Cerita bagi anak-anak, benar-benar dihayati sebagai suatu kenyataan yang hidup serta dapat membentuk dalam jiwanya suatu pola peniruan (imitasi) tentang sifat dan watak serta nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Di masa dewasanya cerita demikian tetap berpengaruh dalam jiwanya.⁹⁹

6. Metode Keteladanan

Di antara metode Nabi Muhammad SAW yang paling penting, agung, dan paling menonjol dalam pengajaran beliau adalah keteladanan yang baik dan akhlak mulia. Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang

⁹⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Op.cit*, h.193.

⁹⁸ *Ibid*, h.194.

⁹⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), Cet.5, h.73.

pertama yang akan melakukan sebelum orang lain. Sehingga, orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.¹⁰⁰

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, karena pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik.

Menurut Harun, salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia, kualitas para pendidik Islam setidaknya memiliki empat kriteria sebagai seorang pendidik, diantaranya

- a. Sanggup memberi contoh keteladanan yang baik
- b. Menguasai ilmu-ilmu pengetahuan
- c. Menguasai pengetahuan tentang agama
- d. Menguasai pengetahuan umum

Menurut Ahmad Tafsir keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang

¹⁰⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.81.

tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.¹⁰¹

Sebagai seorang guru (pendidik dan pengajar) harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang guru. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh peserta didik dari gurunya lebih baik dari pada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada peserta didiknya. Begitu pula bila seorang guru yang hanya memberikan nasehat-nasehat berupa akhlak yang mulia, tetapi tingkah laku guru tersebut sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sehingga untuk dapat dijadikan sebagai sebuah keteladan, seorang guru harus dapat memberikan pemikiran-pemikiran berupa nasehat-nasehat akhlak serta mampu untuk mengaplikasikannya pada kepribadiannya.¹⁰²

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan buat manusia. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup abadi selama sejarah masih berlangsung.¹⁰³

¹⁰¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), Cet.3, h.191.

¹⁰² <https://mcdens13.wordpress.com/2013/04/21/metode-pendidikan-dan-pengajaran-nabi-muhammad-saw-dalam-proses-belajar-mengajar/>

¹⁰³ Sudiyono, *Op.cit*, h.190.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzaab [33] : 21)¹⁰⁴

Adapun manfaat dari bentuk metode modeling yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan. Di samping itu, metode tersebut juga sangat efektif dan efisien dalam membantu upaya (seorang guru) mengajar dan mendidik (para siswa) daripada model pengajaran melalui ceramah-ceramah dan uraian kata-kata. Metode pengajaran semacam itu merupakan metode yang sangat sesuai (cocok) dengan fitrah pengajaran sendiri.¹⁰⁵

Keistimewaan-keistimewaan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan bukti-bukti akan kebenaran (wahyu) yang beliau sampaikan. Semua yang diperintahkan adalah hal-hal yang benar-benar beliau aplikasikan dalam kehidupan. Sebaliknya, segala sesuatu yang beliau larang, merupakan sesuatu yang tidak beliau kerjakan. Beliau tidak hanya memberi nasihat, namun juga bersedia meminta nasihat. Beliau juga senantiasa dengan apa saja yang beliau anjurkan kepada umatnya,

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.420.

¹⁰⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.80.

I. Relevansi Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Menurut Darajat, metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹⁰⁶ (Bab IV hal. 77) Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Nabi Muhammad SAW menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah dan membuktikan bagaimana tanggapan dari para sahabat.

Menurut Yusuf, metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh suatu siswa atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.¹⁰⁷ Begitupun dalam hadis Nabi Muhammad SAW (Bab IV hal.79) terdapat proses timbal balik yang dilakukan antara Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Jadi guru harus terlibat

¹⁰⁶ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.54.

¹⁰⁷ Basrudin, *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako), Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No.1 ISSN 2354-614X, h.216.

aktif layaknya Beliau untuk membuat para sahabat menyampaikan pendapat atas pertanyaannya.

Morgan menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasi sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.¹⁰⁸ Menurut Jumanta, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dan mengembangkan ide-ide.¹⁰⁹

Dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dijelaskan bahwa metode diskusi dan berpikir logis biasanya Rasulullah tempuh dalam rangka memberi pemahaman seseorang tentang suatu kebenaran yang mudah diungkap melalui cara berpikir logis. Seperti halnya dalam hadis (Bab IV hal.82) Nabi Muhammad SAW memberikan si penanya tentang zina untuk mendekat dan berdiskusi dan berpikir logis bersama dengan Beliau. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan dan menyampaikan pendapat-pendapatnya.

¹⁰⁸ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Op.cit*, h.57.

¹⁰⁹ Dewi Vita Susana dan Suyato, *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2017, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

Namun demikian metode ini menurut Armei Arief tidak selalu tepat digunakan pada setiap pelajaran, karena metode ini juga memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

Metode menjelaskan sesuatu secara global lalu merincinya atau disebut metode deduktif. Menurut Setyosari menyatakan bahwa berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu.¹¹⁰

Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.¹¹¹ Seperti halnya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW (Bab IV hal.85) beliau menjelaskan yang bersifat umum ke hal-hal khusus dan membuat lawan bicaranya (para sahabat) penasaran dan ketika mengetahui jawaban akhir menjadi lebih mengena di hati.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam

¹¹⁰ <https://hardymath.blogspot.com/2012/07/pendekatan-induktif-dan-deduktif.html>

¹¹¹ <http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/09/metode-pendidikan-dalam-al-quran-dan.html>

jiwa secara langsung melalui perasaan.¹¹² Menurut Gunawan dinamakan metode nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.¹¹³

Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi metode pembelajaran dengan memberi nasihat dan peringatan, dimana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat dan orasi-orasi ilmiah beliau.¹¹⁴

Menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, cerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹¹⁵

Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan menyatakan metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.¹¹⁶

Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan

¹¹² Ahmad Zaini, *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, Vol. 2 | No. 1 | Januari-Juni 2014, h.41.

¹¹³ Eko Kurniawanto, *Metode Mendidik Anak dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, IAIN Samarinda, Jurnal Wrducasia, Vol.1 Bo.2, 2016, e-ISSN: 2527-5011, h.146

¹¹⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.cit*, h.205.

¹¹⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Op.cit*, h.193.

¹¹⁶ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h.1

cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.¹¹⁷

Hadis (Bab IV hal.90) Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk ke dalam hati dan telinga mereka secara maksimal. Hal ini karena, melalui metode ini, pendengar (peserta didik) tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung, melainkan kisah-kisah tentang orang lain. Sehingga mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan dan contoh dari orang-orang itu.

Menurut Sri Miniarti, metode keteladanan adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis, anak memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik.¹¹⁸ Menurut Mahmud, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak, karena disadari atau tidak si anak akan selalu melihat dan meniru perilaku,

¹¹⁷ Syahraini Tambak, Metode Ber cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h.1.

¹¹⁸ Sri Miniarto, *Ilmu Pendidikan Islam: fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif- Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.57.

perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua.¹¹⁹ Begitupun yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dalam konteks ini beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan (keteladanan), sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau.

Metode pendidikan adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Kemudian metode yang mendominasi dan berperan penting dalam setiap jejak langkah Nabi Muhammad SAW adalah metode keteladanan (al-uswah hasanah). Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya.

¹¹⁹ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.68

Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya perihal akhlak Rasulullah SAW beliau berkata akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode paling baik dalam memberikan pendidikan kepada anak didik, yaitu metode keteladanan.

Segala perilaku pendidik merupakan representasi apa yang diucapkannya, ada keselarasan antara apa yang diucapkan di ruang-ruang kelas dengan kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidik mampu menunjukkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter, sehingga menjadi modelling bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik adalah melaksanakan dan mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya, terutama yang didengar, dilihat, dan dialaminya peserta pendidiknya di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Metode-metode mengajar Nabi Muhammad di dalam buku *Muhammad Sang Guru* terdapat metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan berpikir logis, metode deduktif, metode nasihat, metode kisah, dan metode keteladanan.
2. Metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Serta yang terpenting bahwa tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap metode mempunyai karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di lapangan, pendidiklah yang paling mengetahui metode-metode apa saja yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswanya.

B. Saran-saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Hendaknya pendidik menerapkan metode mengajar yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan kepribadian yang pantas untuk dijadikan teladan dan penerapan metode belajar yang memadai, Rasulullah mampu menciptakan generasi dan lingkungan yang bernuansa penuh keilmuan, akhlak yang mulia, dan ber-agama. Sehingga tercipta tujuan pendidikan yang dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu sebaiknya pendidik memiliki metode mengajar yang dapat meneladani Nabi Muhammad SAW

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembahasan peneliti dalam penelitian ini hanya dalam mengungkap variasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW bersama dengan para sahabat. Sehingga untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneliti masalah ini, selayaknya dapat mengembangkan pembahasan yang lebih dalam lagi sehingga dapat lebih komprehensif. Atau membahas lebih kepada tehnik, model atau strategi yang lebih luas. Sebab, selama penulis meneliti masih jarang sekali pembahasan penelitian tentang metode, pengajaran, atau pembelajaran Nabi Muhammad SAW

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, hingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT melindungi kita semua. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Muhammad Sang Guru*. Temanggung: Armasta. 2015.
- Afifudin. Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Ahmad Munjin Nasih. Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ahmad Zaini. *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*. Vol. 2 | No. 1 | Januari-Juni 2014.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Armai Arief. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Basri MS. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung. 2006.
- Basrudin. *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No.1 ISSN 2354-614X.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah. 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih. 2009.
- Dewi Vita Susana dan Suyato. *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2017. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY.
- Eko Kurniawanto. *Metode Mendidik Anak dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. IAIN Samarinda. Jurnal Wrducasia. Vol.1 Bo.2. 2016. e-ISSN: 2527-5011.

- Eko Sugiarto. *Panduan Menulis Skripsi*. Semarang: Media Pressindo. 2007.
- Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq. 2018.
- Fuad Ihsan. *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Guntur Cahaya Kesuma. *Metode Pendidikan dan pengajaran Rasulullah*. Lampung: Fakta Press Fakultas tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. 2009.
- Hardivizon. “Metode Pembelajaran Rasulullah Saw” *Jurnal Pendidikan Islam*. STAIN Curup – Bengkulu. Vol. 2. no 02. 2017. p-ISSN 2548-3390. e-ISSN 2548-3404.
- Hidayatullah Ahmad. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta : Fikr. 2007.
- [Http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/09/metode-pendidikan-dalam-alquran- dan.html](http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/09/metode-pendidikan-dalam-alquran-dan.html)
- [Http://lembarasa.blogspot.com/2012/07/syeikh-abd-al-fattah-abu-ghuddah_3820.html](http://lembarasa.blogspot.com/2012/07/syeikh-abd-al-fattah-abu-ghuddah_3820.html)
- [Http://tamanulama.blogspot.com/2007/12/syeikh-abdul-fattah-abu-ghuddah-Ulama.html](http://tamanulama.blogspot.com/2007/12/syeikh-abdul-fattah-abu-ghuddah-Ulama.html)
- [Http://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html](http://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html)
- [Http://www.loohpress.com/product_info.php/products_id/2169](http://www.loohpress.com/product_info.php/products_id/2169)
- [Https://hardymath.blogspot.com/2012/07/pendekatan-induktif-dan-deduktif.html](https://hardymath.blogspot.com/2012/07/pendekatan-induktif-dan-deduktif.html)
- [Https://mcdens13.wordpress.com/2013/04/21/metode-pendidikan-dan-pengajaran-Nabi-muhammad-saw-dalam-proses-belajar-mengajar/](https://mcdens13.wordpress.com/2013/04/21/metode-pendidikan-dan-pengajaran-Nabi-muhammad-saw-dalam-proses-belajar-mengajar/)
- [Http://methaafriahyuni.blogspot.co.id/2017/03/makalah-metode-metode-mengajar.html](http://methaafriahyuni.blogspot.co.id/2017/03/makalah-metode-metode-mengajar.html)
- [Https://pandaibesi.com/metode-pembelajaran/](https://pandaibesi.com/metode-pembelajaran/)
- [Https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/08/nplp52-syekh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama-pencinta-ilmu-2habis](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/08/nplp52-syekh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama-pencinta-ilmu-2habis)

<https://www.websitependidikan.com/2017/07/metode-mengajar.html>

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM dan Rasail*. Semarang: Media Group. 2009.

Luna Cahya. *4 Hal yang Perlu Direfleksi Guru Indonesia* (On-line). tersedia di <https://www.zenius.net/blog/9573/cara-mengajar-guru-indonesia>. 16 Oktober 2017.

Mahmud. *Pendidikan Agama Islam daam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata. 2013.

Mohammad Musa dan Titi Nurfitri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.

Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2013.

Nawawi Duski. *Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.

Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah;Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.

Sitiatava Rizema Putra. *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: DIVA Press. 2016.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta. 2013.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Suparta dan Herry Noer. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amissco. 2008.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Syahraini Tambak. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h.1

Syaiful Anwar. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016, P.ISSN: 20869118. E-ISSN: 2528-2476.

Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Valdy Vieri Suak. “*Sumendap Minta Guru Tingkatkan Kualitas Mengajar*” (Online), tersedia di: <http://manado.tribunnews.com/2017/10/11/sumendap-minta-guru-tingkatkan-kualitas-mengajar> (16 Oktober 2017).

Wina Sanaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2013.

Zakiah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Lara Fajrianti
 NPM : 1411010118
 Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
 Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag
 Judul Skripsi : Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini

No	Tanggal	Perihal Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	07 - 03 - 2018	Pengajuan Proposal	
2	14 - 03 - 2018	Acc Proposal	
3	09 - 04 - 2018	Acc Proposal	
4	24 - 04 - 2018	Seminar Proposal	
5	04 - 06 - 2018	Perbaikan Bab I,II,III	
6	15 - 06 - 2018	Pengesahan Proposal
7	30 - 06 - 2018	Bimbingan Skripsi Bab I,II,III	
8	05 - 10 - 2018	Bimbingan Bab IV,V	
9	09 - 10 - 2018	Acc Bab IV,V	
10	11 - 10 - 2018	Acc Bab I,II,III,IV,V	

Pembimbing I

Bandar Lampung, 12 Oktober 2018
 Pembimbing II

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

Hj. Siti Zulaikha, M.Ag
NIP. 197506222000032001